

PEMIKIRAN TAFSIR AHMAD HASSAN: TELAAH ONTOLOGIS DAN EPISTEMOLOGIS TAFSIR AL-FURQAN

Umar Hadi

Universitas Muhammadiyah Berau Kalimantan Timur, Indonesia
Email: owner.bajoe@gmail.com

Rahmat Nurdin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene Sulawesi Barat, Indonesia
Email: rahmatnurdin077@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini berupaya menganalisis bagaimana pemikiran tafsir Ahmad Hassan dengan menggunakan telaah ontologis, metodologis dan epistemologis. Secara ontologis, Pemaknaan A. Hassan terhadap Al-Qur`an dan tafsir tidaklah berbeda dengan definisi yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama sebelumnya, yakni dalam perspektif Ahmad Hassan, tafsir merupakan sebuah usaha intelektual manusia, berdasarkan kemampuan ijtihadnya, untuk memahami Al-Qur`an. Meskipun pemahaman tersebut terhadap ayat Al-Qur`an tidak selalu benar. Artinya, dalam konteks ini, A. Hassan meyakini adanya relativitas tafsir. Dari aspek epistemologis kitab tafsir A. Hassan selalu mengacu kepada sumber-sumber yang tafsir yang secara sah diakui oleh para ulama, yaitu bersumber kepada Al-Qur`an, hadis, perkataan para sahabat dan ijtihadi dengan mengikuti kaedah-kaedah tafsir yang telah digariskan oleh para ulama. Metode yang ditempuh oleh pengarang tafsir ini adalah metode *ijmaly* dengan corak *bi ar-ra'yi*. Sementara itu, sistematika penulisan tafsir ini mengikuti tertib mushaf, yaitu dengan satu kekhasan yang menonjol bahwa tidak semua ayat dalam tafsir ini mendapatkan penafsiran.

Kata Kunci : *Al-Quran, Tafsir, dan Metode*

A. PENDAHULUAN

Dalam aksioma Islam, Al-Qur`an merupakan kitab suci yang selalu sesuai dengan perkembangan jaman dan tempat. Al-Qur`an diyakini sebagai sebagai kitab suci yang berisi petunjuk Tuhan untuk manusia. Petunjuk Al-Qur`an tersebut bersifat universal, eternal dan komprehensif. Ajaran yang dikandungnya, tidak hanya meliputi persoalan teologi dan ritual belaka, tetapi juga mencakup persoalan etika, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, ekonomi dan

lain sebagainya. Fakta inilah yang melahirkan respon intelektual dari umat Islam seluruh dunia untuk melakukan pembacaan, pemahaman, perenungan dan pengamalan terhadap Al-Qur`an. Sehingga Al-Qur`an dalam tradisi pemikiran Islam, telah melahirkan sederetan teks turunan yang luas dan mengagumkan.

Salah satu teks turunan itu adalah tafsir. Jika Al-Qur`an dianggap sebagai teks yang pertama, maka tafsir dianggap sebagai teks yang kedua (Abdullah 2013).

Aktivitas penafsiran terhadap Al-Qur'an telah berlangsung sejak jaman Nabi Muhammad SAW. Sebagai orang yang pertama kali menerima pesan-pesan ketuhanan, maka Nabi merupakan orang yang paling paham terhadap Al-Qur'an. Dalam tahap selanjutnya, Rasulullah menjelaskan Al-Qur'an melalui hadis yang kemudian disampaikan secara jujur dan konsisten oleh para sahabat sehingga sampai kepada generasi-generasi selanjutnya. Karena itu tafsir adalah satu-satunya ilmu yang berhubungan langsung dengan Nabi, sebab Nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan risalah dengan cara menjelaskan firman Allah tersebut (QS. Al-Nahl: 44). Itulah sebabnya, tafsir dan ilmu tafsir sangat penting karena ia merupakan ilmu dasar yang di atasnya dibangun seluruh struktur, tujuan, pengertian, pandangan dan kebudayaan agama Islam.

Al-Thabari menganggapnya sebagai yang terpenting dibandingkan seluruh pengetahuan dan ilmu. Ilmu tafsir dan tafsir Al-Qur'an merupakan aktivitas keilmuan yang penting dan fundamental, maka kegiatan penafsiran Al-Qur'an oleh manusia muslim tidak pernah berhenti dalam rangka menyerap saripati dan petunjuknya. Dengan kata lain, untuk mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an, maka dibutuhkan penafsiran. Hal ini karena, seperti yang ditegaskan oleh

Imam Al-Sayuthi dalam kitabnya *al-Itqân fi 'ulûm al-Qu`rân*, Al-Qur'an mempunyai kandungan ilmiah yang sangat kuat, sehingga mampu memuat banyak makna dalam redaksi yang ringkas. Redaksi yang ringkas ini memerlukan penjabaran. Alasan lain, Al-Qur'an tidak memasuki satu persoalan secara rinci, atau karena perlu disiplin ilmu lain. Untuk itu perlu penjelasan lebih lanjut (as-Suyûfî 2008).

Berangkat dari titik tolak tersebut, maka ada banyak ulama tafsir diseluruh penjuru dunia yang terlibat dalam aktivitas penafsiran ini. Alhasil fenomena ini melahirkan corak dan model tafsir yang beragam dan berbeda-beda. Tampilnya para *mufassir* dengan seperangkat ilmu tafsirnya merupakan jihad intelektual untuk memberikan solusi kepada umat Islam agar lebih mudah memahami pesan-pesan transendental dalam Al-Qur'an. Para *mufassir* lahir dan berkembang dalam suatu kondisi dan situasi yang berbeda sesuai dengan semangat zamannya.

Kemunculan para *mufassir* ini berdampak seiring dengan perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an. Sejak itu muncullah berbagai metode penafsiran Al-Qur'an. Para mufassir mengambil suatu metode tafsir sesuai dengan kecenderungan dan pengalaman zamannya. Hal ini tak terkecuali di

Indonesia, bahwa perkembangan tafsir Al-Qur'an ada korelasinya dengan kebutuhan umat Islam terhadap tafsir Al-Qur'an. Pada awal abad ke 20, para mufassir Indonesia telah menuangkan gagasan tafsirnya sesuai dengan konteks perkembangan umat Islam pada saat itu. Maka lahirlah nama-nama mufassir Indonesia seperti Hamka, TM Hasbie Asshidiqi, Mahmud Yunus dan Ahmad Hassan. Ahmad Hassan adalah salah satu ulama yang berpengaruh di organisasi Persatuan Islam (PERSIS), dengan salah satu *magnum opus*nya Tafsir Al-Furqannya.

Secara historis, tafsir ini merupakan kelanjutan dari tafsir karangan A.Hassan sebelumnya yang terbatas pada surah-surah tertentu, diantaranya *al-Zawahir* (permata-permata) ayat dan hadis, *Tafsir surah Yasin dengan keterangan dan ringkasan* dan *Al-Hidayah* (Juz amma). Tetapi dalam Al-Furqan telah diperluas pembahasannya sehingga mendapat sambutan yang luas di kalangan umat Islam Indonesia pada waktu itu (Howard M. Federspiel, 1996). Barangkali sambutan luas yang diperoleh oleh tafsir ini karena Al-Furqan merupakan terjemah dan tafsir al-Quran yang terbit pertama kali dalam bahasa Indonesia (Atjeh 1952).

Penulisan tafsir ini dimulai pada tahun 1928, dimana bagian pertamanya

diterbitkan pada tahun yang sama. Penulisan pernah terhenti. Kemudian pada tahun 1941 penulisan kembali dilanjutkan sampai surah Maryam. Meskipun penulisan tafsir ini mengalami beberapa kendala, karena kesibukan Ahmad Hassan di organisasi Persatuan Islam, namun atas permintaan Sa'ad Nabhan, seorang pedagang buku berbangsa Arab, akhirnya tafsir Al-Furqan selesai ditulis dan diterbitkan secara lengkap pada tahun 1956 sebagaimana tercantum pada tahun pertama penerbitannya. Dan sampai saat ini, tafsir Al-Furqan telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Pada akhirnya, Tafsir Al-Furqan, atas inisiatif dari keluarga besar A. Hassan, terjemahan dan tafsirannya kemudian disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia mutakhir tanpa merubah makna dan substansi dari gaya bahasa pengarang tafsir tersebut.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Ahmad Hassan

Ahmad Hassan lahir pada tahun 1887 M di Singapura. Hassan mempunyai seorang istri bernama Maryam yang dinikahinya di Singapura pada tahun 1911. Maryam adalah seorang peranakan Tamil-Melayu, dari keluarga yang taat beragama. Dari pernikahannya ini, pasangan Hassan-Maryam memiliki 7 anak, satu di antaranya, Abdul Qadir

Hassan, yang juga penerus ayahnya. A. Hassan belajar al-Qur'an pada umur sekitar tujuh tahun, kemudian masuk di Sekolah Melayu. Guru-gurunya antara lain adalah H. Ahmad di Bukittinggi, Muhammad Thaib di Minto Road, Said Abdullah al-Musawi, Syaikh Hassan al-Malabary dan Syaikh Ibrahim al-Hind.

Ahmad Hassan adalah salah seorang tokoh pemikir yang produktif menuliskan ide-idenya baik di majalah-majalah maupun dalam bentuk buku. Karya-karya tulisnya, antara lain:

- a. Dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir: Tafsir *Al-Furqân*, Tafsir *Al-Hidâyah*, Tafsir Surah *Yâsîn*, dan Kitab *Tajwîd*.
- b. Dalam bidang Hadis, *Fiqh*, dan *Uşûl Fiqh*: Soal Jawab: Tentang Berbagai Masalah Agama, Risalah Kudung, Pengajaran Shalat, Risalah *Al-Fâtihah*, Risalah Haji, Risalah Zakat, Risalah Riba, Risalah *Ijmâ'*, Risalah *Qiyâs*, Risalah Madzhab, Risalah *Taqîd*, *Al-Jawâhir*, *Al-Burhân*, Risalah *Jum'at*, Hafalan, Tarjamah *Bulûgh al-Marâm*, *Muqaddimah* Ilmu Hadis dan *Ushul Fiqh*, Ringkasan Islam, dan *Al-Farâ'id*.
- c. Dalam bidang Akhlaq: Hai Cucuku, Hai Putraku, Hai Putriku, Kesopanan Tinggi Secara Islam.
- d. Dalam bidang Kristologi: Ketuhanan Yesus, Dosa-dosa Yesus, Bibel

Lawan Bibel, Benarkah Isa Disalib?, Isa dan Agamanya.

- e. Dalam bidang Aqidah, Pemikiran Islam, dan Umum: Islam dan Kebangsaan, Pemerintahan Cara Islam, Adakah Tuhan?, Membudakkan Pengertian Islam, What is Islam?, ABC Politik, Merebut Kekuasaan, Risalah Ahmadiyah, Topeng Dajjâl, Al-Tauhid, Al-Iman, Hikmat dan Kilat, An-Nubuwwah, *Al-'Aqâ'id*, *al-Munâzarah*, Surat-surat Islam dari Endeh, *Is Muhammad a True Prophet?*
- f. Dalam bidang Sejarah: *Al-Mukhtâr*, *Sejarah Isrâ' Mi'râj*,
- g. Dalam bidang Bahasa dan Kata Hikmat: Kamus Rampaian, Kamus Persamaan, Syair, *First Step Before Learning English*, Al-Hikam, Special Dictionary, Al-Nahwu, Kitab *Tashrîf*, Kamus *Al-Bayân*, dan lain-lain.

2. Telaah Ontologis Pemikiran Ahmad Hassan

a. Al-Qur'an

Secara epistemologis, Al-Qur'an merupakan sumber ajaran pertama dan utama dalam struktur pemikiran Islam. Pendapat ini merupakan konsensus (*ijmâ'*) yang diterima secara sadar oleh seluruh manusia muslim. Tidak seperti hadis, sumber ajaran Islam yang kedua,

dimana ada sebagian muslim yang menolak kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam (dikenal dengan gerakan *Inkâr as-Sunnah*), Al-Qur`an dalam posisinya sebagai sumber ajaran Islam diterima oleh semua manusia muslim, tidak ada satupun gerakan yang menyuarakan “*inkâr al-Qur`ân*”. Karena itu, penerimaan dan perhatian yang besar dari umat Islam terhadap Al-Qur`an bisa dijelaskan secara rasional dan argumentatif. Dalam keyakinan muslim, Al-Qur`an adalah *kalâmullâh*.

Umumnya para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan Al-Qur`an. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan latar belakang intelektual dan afiliasi teologis mereka (Baidan 2011). Namun secara umum definisi yang populer tentang Al-Qur`an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dimana membacanya adalah ibadah (al-Qaṭṭân t.t.)

Dalam mendefinisikan Al-Qur`an, Hassan memberikan keterangan sebagai berikut “Al-Qur`an, menurut bahasa berarti “bacaan”, dan menurut istilah ialah “nama kitab yang utama bagi agama Islam yang isinya adalah semata-mata wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad”. Al-Qur`an ini juga merupakan kitab suci umat Islam yang kalimatnya, rangkaian dan susunannya, isi dan maknanya dari Allah (Hassan

2010). Salah satu pemikiran dasar yang dan fundamental dari A. Hassan, menurut Syafiq A. Mughni, bahwa dia tidak pernah membatasi secara tegas jumlah sumber hukum Islam, tetapi ia menyatakan sumber hukum Islam yang pokok adalah Al-Qur`an dan al-Sunnah atau Hadîts. Adapun *ijmâ’* dan *qiyâs (ijtihâd)*, pada hakekatnya tidak berdiri sendiri.

Dalam pendahuluan tafsir Al-Furqan, Hassan juga mendefinisikan Al-Qur`an sebagai “wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk dicatat atau dibukukan”. Menurutnya, selain Al-Qur`an memang ada wahyu, tetapi wahyu tersebut tidak disertai perintah untuk dibukukan (Hassan 2010). Salah satu catatan menarik dari pemikiran dasar Ahmad Hassan tentang definisi Al-Qur`an adalah penekanannya yang kuat tentang konsep atau istilah pembukuan bagi Al-Qur`an. Barangkali hanya A. Hassan-lah satu-satunya ulama yang memasukkan kata “perintah untuk dibukukan” dalam definisinya.

Dalam salah satu karyanya, *Is Muhammad a True Prophet*, dan *An-Nubuwwah*, dia mendemonstrasikan keyakinannya bahwa Al-Qur`an merupakan kitab suci yang asli, orisinal dan otentik dari Allah. Orisinalitas Al-Qur`an, menurutnya bisa dibuktikan

dengan beberapa indikasi, yaitu gaya bahasa Al-Qur'an yang indah memiliki daya tarik bagi manusia, ramalan-ramalan Al-Qur'an yang selalu terbukti dan kesesuaiannya dengan pemikiran saintifik modern. Menurutnya, Al-Qur'an itu unik karena ia berbeda dengan tulisan lain dan umat manusia tidak mampu membuat karya yang sama dengannya, baik dalam aspek bahasanya maupun kontennya (Federspiel 1996).

b. Tafsir

Secara konseptual, istilah tafsir mengacu kepada Al-Qur'an yang terdapat dalam surah Al-Furqan: 33. Pengertian inilah yang dimaksud dalam kitab *Lisan al-Arab* dengan *kasyf al-mughthi* (menyingkap sesuatu yang tertutup) (Baidan 2011). Imam al-Zarqani mendefinisikan tafsir:

علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالاته
على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشري

"ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi dilalah-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia".

Sejauh penelitian dan pembacaan penulis terhadap tafsir Al-Furqan dan karya tulisnya yang lain, Hassan tidak memberikan penjelasan secara definitif tentang makna tafsir. Al-Furqan sendiri sebagai karya terbesar Hassan dalam

bidang tafsir, di dalamnya dia tidak menjelaskan secara eksplisit apa itu tafsir. Barangkali hal ini bisa dimaklumi, karena Al-Furqan sendiri merupakan karyanya yang tidak berorientasi kepada tafsir *an sich*, tetapi lebih berorientasi kepada penerjemahan Al-Qur'an. Sehingga dia tidak menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu tafsir secara komprehensif. Ahmad Hassan hanya menjelaskannya secara global. Misalnya dia menjelaskan tentang syara-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang praktisi tafsir, yaitu bahwa seorang mufassir harus mengetahui bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, seperti Nahwu, Sharaf, Balaghah, fasahah, mantiq dan yang lainnya. Hal ini karena Al-Qur'an tertulis dalam bahasa Arab. Syarat lainnya yang harus dipenuhi, penafsir al-Qura'an perlu mengetahui ilmu musthalah hadis, ilmu fiqh, tarikh Islam, terutama tentang tarikh turunnya Al-Qur'an.

Karena itu, barangkali bisa kita asumsikan, bahwa pemahaman A.Hassan tentang makna tafsir tidak jauh berbeda dengan definisi, baik secara istilah maupun secara bahasa, seperti yang disampaikan oleh para ulama tafsir pada umumnya. Asumsi ini didasarkan kepada sejumlah pendapatnya yang terdapat di dalam pendahuluan Al-

Furqan, dimana secara metodologis dia menjelaskan penafsiran Al-Qur`an, yaitu misalnya kaitan makna ayat dengan *asbabun nuzul*. Dasar asumsi yang kedua adalah bahwa majalah Al-muslimun, sebagai salah satu wadah untuk menyebarkan pemikiran keislaman Persis, dalam salah satu kolomnya (kolom Ilmu Tafsir), ternyata mendefinisikan tafsir dengan mengacu kepada ulama-ulama tafsir yang otoritatif di bidangnya; yaitu salah satunya mengacu kepada imam al-Zamakhshari, al-Zarqani dan Abu Hayyan. Kita menduga, atas dasar teori sanad, bahwa para penulis dalam majalah ini secara langsung ataupun tidak langsung mewarisi pemikiran A. Hassan dalam berbagai masalah keislaman, termasuk di dalamnya disiplin ilmu tafsir.

Dengan membaca Al-Furqan penulis juga bisa mengatakan bahwa apa yang dimaksudkannya dengan tafsir merupakan sebuah upaya intelektual untuk menafsirkan Al-Qur`an agar lebih mudah dipahami oleh manusia. Penafsiran itu penting dilakukan karena sebuah pemahaman tidak selalu berdasarkan terjemahan. Itulah sebabnya, satu metode yang dia tempuh dalam menerjemahkan-menafsirkan Al-Qur`an melalui terjemah-penafsiran *harfiyah* maupun *maknawiyah*. Akan

tetapi, A. Hassan menegaskan, bahwa pemahaman manusia terhadap ayat belum tentu seperti apa yang dimaksud oleh ayat tersebut. Penjelasannya ini mengingatkan kita kepada definisi tafsir yang disampaikan oleh imam al-Zarkani. Dari titik ini pula, dapat disimpulkan bahwa penafsiran dalam perspektif A. Hassan merupakan usaha *ijtihadi* untuk memahami pesan-pesan Allah dalam Al-Qur`an.

3. Epistemologi Pemikiran Ahmad Hassan

a. Metode Tafsir Al-Qur`an

Setiap prosesi hijrah Nabi dan Rasul Allah Ahmad Hassan dalam Al-Furqan tentunya juga menggunakan sumber-sumber yang otoritatif seperti yang telah digariskan oleh para ulama. Meskipun, dalam tafsir tersebut, A. Hassan tidak mencantumkan sama sekali referensinya. Sehingga dibutuhkan pelacakan dengan pembacaan intents terhadap tafsir ini. Dengan metode tersebut, penulis menemukan fakta bahwa sumber-sumber tafsir Al-Furqan adalah Al-Qur`an itu sendiri, hadis atau riwayat, pendapat para sahabat, ilmu bahasa Arab dan ijtihad. Khusus mengenai Al-Qur`an dan hadis yang dijadikannya sebagai sumber penafsirannya, pendapat ini dapat dipastikan kebenarannya. Karena

Hassan dikenal sebagai pribadi yang memiliki semangat puritanisasi; menyeru kembali kepada Al-Qur`an dan as-Sunnah.

Metode tafsir yang dipakai oleh Ahmad Hassan dalam Al-Furqan, menggunakan metode *ijmaly* dengan corak tafsir *bi ar-Ra`yi*. Meskipun penegasan ini tidak terlalu tepat jika mengacu definisi metode *ijmaly*. Karena faktanya, dalam tafsir tersebut tidak semua ayat ditafsirkan. Bahkan ada beberapa surah yang tidak ada penjelasannya sama sekali. Membaca tafsir tersebut, bisa dikatakan bahwa tafsir Al-Furqan merupakan tafsir versi baru pada jamannya, barangkali bisa kita istilahkan dengan “motode tafsir terjemah”. Pengistilahan ini barangkali lebih tepat, disamping karena pertimbangan fakta internal yang ada dalam tafsir tersebut, juga didasarkan atas fakta bahwa penulisan tafsir tersebut, pada hakekat dan tujuannya adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia pada waktu itu, yaitu hadirnya terjemah Al-Qur`an dalam bahasa Indonesia. Dan fakta ini diakui oleh Ahmad Hassan sendiri dalam pendahuluan karyanya; yaitu dia berusaha menerjemahkan Al-Qur`an dengan *metode terjemah harfiyah*, dan jika tidak memungkinkan menggunakan metode pertama, maka

ditempuh metode yang kedua, yaitu metode *terjemah maknawiyah*.

Untuk lebih memahami lebih dalam metode penafsiran Ahmad Hassan dalam Al-Furqan, penulis tuliskan beberapa catatan penting berikut ini:

- 1) Sistematika penulisan. Penulisan tafsir ini dilakukan menurut *tartib mushafi*; yaitu sistematika penyusunan sesuai dengan tertib susunan juz, surah dan ayat dalam Al-Qur`an, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.
- 2) Metode penafsiran al-Furqan adalah metode Ijmali dengan corak *bi ar-ra`yi*. Namun bukan berarti penafsirannya mengabaikan sumber-sumber dari *asar* yang valid. Penegasan tersebut penting untuk menghindari kesalahpahaman akan tafsir tersebut. Apalagi Ahmad Hassan dikenal sebagai sosok ulama puritan. Hanya saja dalam penafsiran *bil ma`tsur*, selain yang bersumber dari Al-Qur`an, pengarang tafsir ini tidak pernah menyebutkan sumber hadisnya, atau nama sahabat yang mengatakan *atsar* tersebut. Barangkali, hal dikarenakan tafsir ini bukanlah dimaksudkan sebagaimana kitab tafsir pada umumnya, tetapi lebih dimaksudkan sebagai kitab terjemah. Penafsiran hanya dilakukan pada ayat-ayat yang yang memang

perlu mendapatkan penjelasan tambahan agar pembacanya tidak mengalami kesalahpahaman terhadap maksud ayat tersebut.

- 3) Dalam menerjemahkan-menafsirkan, Ahmad Hassan menggunakan metode terjemah *harfiyyah*. Dan jika tidak memungkinkan, maka digunakan metode terjemah *maknawiyah*.
- 4) Dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*, metode yang ditempuh oleh pengarang tafsir ini, kadang menggunakan metode takwil. Kadang juga menggunakan metode *tafwîd*. Bahkan kadang dalam kasus tertentu menggunakan metode *tafwîd* dan *ta`wîl* secara bersamaan. Salah satu contohnya surah al-A'raf ayat 54, penafsiran tentang masalah *istiwâ`* Allah di atas Arasy, oleh Ahmad Hassan dijelaskan dengan menjelaskan sikap tafwid-nya para ulama Salaf dan sikap ta'wilnya para Mu'tazilah dan kebanyakan ulama yang mengaku ahlussunnah. Dan A. Hassan tidak melakukan *tarjih* dari kedua pendapat di atas. Berikut penjelasan pengarang tafsir Al-Furqan

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

“*Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah yang menciptakan langit dan*

bumi dalam enam masa, dan Dia bersemayam di atas Arasy”.

Maksudnya ialah tentang bersemayamnya (*istawâ*) Allah di atas Arasy, para ulama Salaf, seperti imam Malik berkata, “*Istawâ* itu kata yang dapat dipahami, tetapi kita tidak mengetahui caranya”. Adapun ulama Mu'tazilah dan kebanyakan ulama yang mengaku Ahlussunnah berkata: “arti Allah di atas Arasy ialah memerintah Arasy atau Allah berkuasa di atas Arasy dan sebagainya (Hassan 2010).

Dalam ayat yang lain Ahmad Hassan juga melakukan ta'wil, yaitu menakwilkan kata *wajhullah*, seperti dalam surah al-Baqarah ayat 115 berikut ini:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهَ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“*Kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kalian menghadap, disitu ada keridhaan Allah.*”

Wajhullah ‘Agama Allah’, keridhaan Allah, ‘rahmat Allah, ‘Penjagaan Allah’

- 5) Dalam melakukan penafsiran, metode yang ditempuh oleh A. Hassan adalah dia tidak menerima pendapat ulama tentang adanya ayat-ayat yang mansukh. Yang ada adalah sebaliknya. Menurutnya, ayat 107

dari surah al-Baqarah yang dijadikan alasan oleh sebagian ulama tentang adanya ayat *mansukh*, interpretasi tersebut, menurutnya tidak tepat. Namun arti yang sebenarnya dari ayat tersebut adalah “ayat ayat- mu’jizat” bukan ayat-ayat hukum. Alasannya, karena ayat tersebut ditutup dengan kata *Qadir*, dimana kata ini lebih sesuai digunakan untuk mu’jizat daripada jika digunakan untuk menunjukkan adanya penghapusan hukum. Dalam hal penghapusan hukum, menurutnya, kata yang sesuai untuk digunakan adalah kata *Hakim*. Argumentasinya yang kedua, seandainya dalam Al-Qur`an ada ayat yang *mansukh*, tentu lebih utama bagi Allah menjelaskannya karena ayat-ayat tersebut lebih penting untuk dijelaskan daripada ayat-ayat *mutasyabihat*.

- 6) A. Hassan dalam tafsirnya ini, dalam kaitannya dengan *asbabun nuzul*, menerima dan menggunakan kaidah tafsir العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

b. Karakteristik Tafsir Ahmad Hassan

Beberapa ciri khas yang terdapat dalam Tafsir Al-Furqan dalam catatan penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Karakteristik khas dari tafsir ini adalah terjemah ayatnya yang lebih mengutamakan metode *terjemah harfiyah*. Jika penerjemahan tidak memungkinkan menggunakan metode yang pertama, maka ditempuh metode *terjemah maknawiyah* atau bahkan metode terjemah substantif.
- 2) Dalam kasus tertentu, penerjemahan tidak melulu menggunakan metode terjemah harfiyah dan terjemah maknawiyah. Tetapi pengarang tafsir Al-Furqan juga menggunakan metode terjemah substantif; yaitu menerjemahkan ayat sesuai maksud hakekatnya atas dasar pengetahuan terhadap tradisi atau kultur bangsa Arab. Misalnya penafsirannya dalam surah al-Balad ayat 1:

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

“Aku sungguh-sungguh menarik perhatian ke negeri ini.”

Kalimat *lâ uqsimu* artinya “aku tidak bersumpah”, tetapi orang-orang Arab sudah biasa menggunakan kalimat tersebut untuk mengungkapkan makna aku sungguh-sungguh bersumpah. Karena maksud sumpah itu adalah perintah untuk memperhatikan, maka saya artikan kalimat tersebut “Aku sungguh-sungguh menarik perhatian” (Hassan 2010).

- 3) Tidak semua ayat atau bahkan ada surah yang tidak ditafsirkan, yaitu, misalnya, surah Quraaisy.
- 4) Penjelasan dalam tafsir ini menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas, mudah dicerna oleh pembaca (khususnya oleh pembaca pada jaman tafsir ini diterbitkan). Dalam tafsir ini, Ahmad Hassan sangat jarang menyampaikan perbedaan pendapat dikalangan tafsir, misalnya, tentang ayat-ayat kontroversial (baca: ayat-ayat *mutasyabihat*).
- 5) Pengarang tafsir ini tidak menerima ayat-ayat *Mansukh*.

C. SIMPULAN

Tafsir Al-Furqan adalah tafsir yang pertama kali terbit dalam bahasa Indonesia. Bahkan sebelum resminya bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa Nasional. Tafsir ini merupakan usaha Ahmad Hassan agar Al-Qur`an lebih mudah dipahami oleh masyarakat muslim. Secara ontologis, Pemaknaan A. Hassan terhadap Al-Qur`an dan tafsir tidaklah berbeda dengan definisi yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama sebelumnya. Yaitu bahwa dalam perspektif Ahmad Hassan, tafsir merupakan sebuah usaha intelektual manusia, berdasarkan kemampuan

ijtihadinya, untuk memahami Al-Qur`an. Meskipun pemahaman tersebut terhadap ayat Al-Qur`an tidak selalu benar. Artinya, dalam konteks ini, A. Hassan meyakini adanya relativitas tafsir. Untuk tujuan agar Al-Qur`an lebih mudah dipahami, pengarang tafsir ini selalu berupaya menerjemahkan Al-Qur`an menggunakan metode terjemah *harfiyyah*, dan jika tidak memungkinkan memakai cara yang pertama, maka digunakan metode terjemah *maknawiyah*. Dalam perspektif Ahmad Hassan Al-Qur`an adalah firman Allah dalam seluruh lafadz dan maknanya. Sebagai firman Allah, Al-Qur`an ada perintah kepada Nabi dan umatnya untuk dibukukan.

Sebagai seorang ulama puritan, dalam tafsir ini A. Hassan selalu mengacu kepada sumber-sumber yang tafsir yang secara shah diakui oleh para ulama, yaitu bersumber kepada Al-Qur`an, hadis, perkataan para sahabat dan ijtihadi dengan mengikuti kaedah-kaedah tafsir yang telah digariskan oleh para ulama. Sementara itu metode yang ditempuh oleh pengarang tafsir ini adalah metode *ijmaly* dengan corak *bi al-ra'yi*. Sementara itu, sistematika penulisan tafsir ini mengikuti tertib mushaf, yaitu dengan satu kekhasan yang menonjol, bahwa tidak semua ayat dalam tafsir ini mendapatkan penafsiran. Penafsiran dalam ayat ini menggunakan bahasa yang mudah dicerna, penjelasan

yang ringkas dan tidak bertele-tele dengan menjelaskan apa yang menjadi substansi dari makna ayat tersebut tanpa

menghubungkannya dengan realitas sosial masyarakat.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2013. "Kata Pengantar." Dalam *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Teologi*, Yogyakarta: LKiS, vii–viii.
- Atjeh, Aboe Bakar. 1952. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baidan, Nashruddin. 2011. *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Persatuan Islam: Pembaharu Islam Indonesia Abad XX*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hassan, Ahmad. 2010. *Al-Furqan: Tafsir Qur'an, Edisi Bahasa Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia.
- al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl. *Mabâhiṣ fī 'Ulûm al-Qur`ân*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- as-Suyûṭī, Jalâl ad-Dîn Abdurrahmân ibn Abî Bakar. 2008. *al-Itqân fī 'Ulûm al-Qur`an*. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah Nâsyirûn.